

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengurapan

Kata pengurapan dalam kehidupan orang Kristen merupakan hal yang sudah lazim didengar. Kata pengurapan berkaitan dengan pengolesan minyak dalam nama Tuhan. Mengurapi atau mengoles dengan minyak diterjemahkan dari dua kata bahasa Yunani, yaitu *aleipho*, merupakan sebuah istilah umum yang digunakan untuk mengoleskan minyak dan kata *Chrio*, yang berarti mengurapi secara resmi suatu jabatan seorang nabi, imam, dan raja.¹

Selain itu, kata mengurapi menurut Abineno dipakai untuk orang yang dipilih Tuhan. Urapan yang diberikan kepada seseorang merupakan suatu karya Roh Kudus dalam diri orang percaya dengan diberikan kuasa ilahi untuk melakukan pekerjaan Allah. Sehingga orang yang diurapi mampu untuk melakukan tugas pelayanan sesuai dengan kasih karunia yang diberikan oleh Tuhan.²

Yesus Kristus sendiri sebelum memulai pelayanan-Nya di bumi, Ia diurapi terlebih dahulu (Luk. 4:18-19). Pengurapan bagi Kristus berarti "oleh Tuhan Allah Ia dijadikan Nabi, Imam, dan Raja (Mz. 2:6; Ibr. 5:4-6)". Pengurapan terhadap Kristus berarti Roh Tuhanlah yang akan menjadi kekuatannya.³

Orang yang telah menerima pengurapan telah dikhususkan untuk pekerjaan Allah, seperti pendeta. Sebelum seorang pendeta dalam Gereja Toraja diurapi menjadi pendeta, harus terlebih dahulu dipersiapkan melalui masa proponen. Sehingga, sebelum seseorang menjabat sebagai pendeta, harus terlebih dahulu diurapi. Pengurapan disini menjadi tanda bahwa seseorang yang telah menjalani masa proponen dan telah berstatus calon pendeta telah layak untuk diurapi menjadi seorang pendeta.⁴

¹Witness Lee, *Pelajaran-Hayat Yakobus, 1 Petrus 2 Petrus* (Jakarta: Yasperin, 2021).

²J.L. Ch. Abineno, *Yesus Sang Mesias*, 4.

³Christie Kusnandar, "Etika Pelayanan Kristus Menurut Kitab Yesaya" *Jurnal Ilmiah Methonomi* Vol. 3 No. 1 (Januari-Juni 2017): 44-45.

⁴Wawancara dengan Pdt. Hermin Banne Tondok, S.Th pada tanggal 20 Maret 2022.

B. Pandangan Alkitab Tentang Pengurapan

1. Pengurapan dalam Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama ada tiga jabatan, yaitu jabatan nabi, imam, dan raja. Ketiga jabatan ini tidak dapat mengangkat dirinya sendiri, tetapi harus mendapat panggilan dari Tuhan sendiri yang dinyatakan di dalam pengurapan atau pentahbisan. Orang yang dipanggil memangku jabatan nabi, imam, dan raja harus diurapi dengan cara dituangkan minyak urapan kepada mereka. Pengurapan merupakan tanda penyertaan dan pemeliharaan Tuhan dan juga menandakan kesucian dan pengkhususan untuk melakukan pekerjaan bagi Allah.⁵

a. Pengurapan Nabi

Kata nabi dalam bahasa Yunani disebut "*prophetes*" yang berarti "mengatakan langsung", sehingga dapat dikatakan bahwa nabi adalah seseorang yang berbicara secara langsung dari Tuhan, atau seorang juru bicara yang menjadi wakil khusus untuk menyampaikan berita kepada manusia. Seorang nabi tidak hanya menyampaikan tentang hal-hal yang akan datang, tetapi juga menyampaikan hal-hal yang sudah terjadi dan sekarang terjadi.⁶

Salah satu nabi yang diurapi dalam Perjanjian Lama ialah Elisa. Allah menyuruh Elia untuk mengurapi Elisa menjadi nabi menggantikan dirinya (1 Raj. 19:16).⁷

b. Pengurapan Imam

Imam dalam bahasa Ibrani adalah *kohen*. Kata *kohen* memiliki arti seseorang yang memegang jabatan mulia dan penuh tanggung jawab, mempunyai kekuasaan terhadap orang-orang lain, dan petugas dalam peribadahan. Imam berperan untuk menjelaskan aturan-aturan ritual dan menjalankannya. Beberapa peran khusus

⁵J.L. Ch. Abineno, *Pokok-Pokok Penting dari Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 106.

⁶Jonar S., *Kamus Alkitab dan Theologi*, 307.

⁷Bravo Santoso, *Merenungkan Katekismus Heidelberg* (Semarang: Methapor, 2018), 70.

imam diantaranya ialah mewakili umat di hadapan Allah untuk mengerjakan hal keagamaan, mempersembahkan kurban bagi umat di hadapan Allah, bersyafaat, dan memberkati umat atas nama Tuhan (Im. 9:22).⁸

Imam dalam Perjanjian Lama berhubungan erat dengan Harun dan anak-anaknya. Musa mengurapi Harun dan anak-anaknya dan memberikan jabatan kepada mereka (Imamat 8:10-12) dengan mengambil minyak urapan dan mengurapi kemah suci serta segala yang ada di dalamnya dan dikuduskan semua itu. Musa menuangkan minyak urapan ke atas kepala Harun dan diurapinya untuk memegang jabatan imam.⁹

c. Pengurapan Raja

Raja adalah seorang penguasa yang memiliki jabatan tertinggi dalam sebuah kerajaan yang memerintah suatu bangsa atau negeri.¹⁰ Raja dalam Perjanjian Lama harus terlebih dahulu diurapi sebelum menjabat sebagai raja yang akan memerintah. Pengurapan raja dihadiri oleh para tua-tua, kepala suku, imam, dan rakyat. Pengurapan terhadap raja dilakukan dengan cara dioleskan minyak yang dianggap sebagai pemberi kekuatan dan otoritas. Salah satu raja yang pernah diurapi dalam Perjanjian Lama ialah Daud (2 Sam. 2:4; 7; 5:3).¹¹

Pengurapan seorang raja dalam Perjanjian Lama biasanya dilaksanakan apabila disetujui oleh para wakil rakyat sebagai syarat dan dasar hukumnya. Wakil-wakil rakyat tidak menyerahkan begitu saja kekuasaan pemerintah kepada raja, tetapi hanya kepada raja yang dapat mereka percayai, lalu membicarakan apa tugas dan wibawanya. Sebelum menjabat sebagai raja, calon raja mengangkat sumpah jabatan.¹²

⁸Jonar S., *Kamus Alkitab dan Theologi*, 200.

⁹Robert M. Paterson, *Tafsiran Kitab Imamat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 112.

¹⁰KBBI, elektronik.

¹¹Christoph Barth, Marie-Claire Barth-Frommel, *Teologi Perjanjian Lama 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 68.

¹²*Ibid.*, 68.

Berdasarkan pemaparan materi di atas, dapat disimpulkan bahwa Pengurapan dalam Perjanjian Lama dilakukan dengan cara menuangkan atau mengolesi dengan minyak. Pengurapan menjadi tanda penyertaan dan pemeliharaan Tuhan dan juga menandakan kesucian dan pengkhususan untuk melakukan pekerjaan bagi Allah.

2. Pandangan Alkitab Perjanjian Baru tentang Pengurapan

Kata pengurapan juga dikenal dalam Perjanjian Baru, yakni Mesias (sama dengan Kristus) yang memiliki arti *yang diurapi*. Pengurapan bagi Kristus berarti “oleh Tuhan Allah Ia dijadikan Nabi, Imam, dan Raja (Mz. 2:6; Ibr. 5:4-6)”. Pengurapan terhadap Kristus berarti Roh Tuhanlah yang akan menjadi kekuatannya (Mat. 3:16, 17; Mrk. 1:10; Luk. 3:22).¹³

Sama halnya dengan pengurapan dalam Perjanjian Lama yaitu pengurapan terhadap nabi, imam dan raja, demikian halnya dengan Kristus diurapi untuk menjalankan tiga fungsi atau jabatan, yakni jabatan sebagai Nabi yang menyatakan kehendak Allah secara sempurna kepada manusia mengenai penebusan. Menjadi Imam satu-satunya yang menebus manusia melalui pengorbanan tubuh-Nya. Menjadi Raja yang kekal, yang memerintah manusia dengan firman-Nya dan Roh-Nya dan melindungi serta memelihara manusia dalam penebusan yang diperoleh.¹⁴

Pengurapan dalam Perjanjian Baru merupakan anugerah yang diberikan oleh Kristus kepada semua manusia yang percaya kepada-Nya (1 Yoh. 2:20) untuk memenuhi panggilan dan tujuan-Nya melalui pekerjaan Roh Kudus.¹⁵ Panggilan Allah untuk melakukan pelayanan dijelaskan oleh Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Efesus dan Korintus (Efesus 4:11-12; 1 Korintus 12:28). Allah memberikan tugas pelayanan dengan tujuan untuk memperlengkapi orang-orang kudus, untuk

¹³ R. Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika I* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 180.

¹⁴ Bravo Santoso, *Merencanakan Katekismus Heidelberg*, 70.

¹⁵ Ari Suksmono, *Menerima dan Mengimpartasikan Urupam* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021), 10.

membangun tubuh Kristus, untuk melakukan pekerjaan pelayanan sampai semua orang percaya menjadi satu dalam iman.¹⁶

C. Syarat-syarat Pengurapan

Syarat utama untuk bisa melaksanakan pengurapan adalah ketika seseorang telah menjalani masa persiapan atau masa proponen dan telah berstatus calon pendeta, serta diterima dan disetujui oleh jemaat untuk diurapi. Sebelum melaksanakan pengurapan, Majelis Gereja mengajukan permohonan pengurapan calon pendeta secara tertulis kepada BPS-GT dan ditembuskan kepada Badan Pekerja Klasis (BPK) dan Badan Pekerja Sinode Wilayah (BPSW).¹⁷

Sebelum diurapi menjadi pendeta, maka calon pendeta terlebih dahulu harus melalui pemeriksaan ajaran dan perihidup oleh BPS-GT di tengah-tengah jemaat. Jika ada keberatan yang sah menurut Majelis Gereja Toraja, maka rencana pengurapan ditunda atau dibatalkan. Jika tidak ada keberatan yang dinyatakan sah oleh Majelis Gereja, maka calon pendeta yang bersangkutan akan diurapi dalam jemaat oleh BPS-GT.¹⁸

D. Calon Pendeta

Calon pendeta adalah seorang yang terdidik dalam soal-soal pokok iman Kristen dan dalam ajaran yang sehat, mempunyai kerinduan melakukan pekerjaan indah, kudus, yang hendak dibuktikannya melalui perilaku dan perihidup yang baik dihadapan Tuhan dan di tengah-tengah jemaat, penuh pengabdian dan cakap mengajar serta mendidik orang dalam kebenaran dan kasih. Seorang calon pendeta patut menyadari bahwa untuk mencapai yang

¹⁶Djohan E. Handoyo, *THE FIRE OF PRAISE AND WORSHIP "7 Langkah Menjaga Api Pujian dan Penyembahan Tetap Menyala dengan Urapan Baru"* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2007), 127.

¹⁷Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja*, 50.

¹⁸Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 49–50.

kudus dan indah itu seseorang akan melalui jalan yang penuh pergumulan dan tantangan serta menuntut pengorbanan diri.¹⁹

Seorang calon pendeta ialah seorang yang telah menyelesaikan pendidikan tinggi secara formal dan telah menyelesaikan pendidikan kependetaan Gereja Toraja, memperoleh kesempatan dalam jemaat untuk mewujudkan karunia Tuhan yang ada padanya melalui khotbah, pelayanan, dan kehidupan di tengah-tengah jemaat, serta sedang menunggu keputusan untuk diurapi menjadi seorang pendeta.²⁰

Seorang calon pendeta dalam Gereja Toraja tidak termasuk sebagai anggota majelis jemaat. Calon pendeta bukanlah sebuah jabatan gerejawi seperti pendeta, penatua dan diaken. Akan tetapi, meskipun tidak termasuk sebagai jabatan gerejawi, calon pendeta juga berperan sebagai pelayan di dalam jemaat.²¹ Berbicara mengenai melayani, Yesus sendiri berkata bahwa Ia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani (Matius 20:28). Hal ini digunakan sebagai teladan untuk pengikut-pengikut-Nya, termasuk setiap calon pendeta yang ditugaskan dalam Gereja Toraja.²²

Perintah untuk memberitakan Firman Tuhan tidak hanya diperuntukkan kepada orang yang telah diurapi menjadi pendeta, tetapi kepada semua orang yang mau melayani, termasuk seorang calon pendeta. Pemberitaan Firman Tuhan adalah pemberitaan anugerah Allah, dan juga adalah *homilia* atau percakapan (dialog) bukan monolog di mana pengkhotbah berkata-kata dan didengarkan oleh jemaat. Sehingga, seorang pemberita firman tidak hanya memberitakan, tetapi juga harus membimbing jemaat untuk dapat melakukan firman dalam kehidupan sehari-hari agar dengan demikian iman jemaat tetap terpelihara, bertumbuh dan berakar serta dapat menghasilkan buah yang baik yang dapat dinyatakan dalam perbuatan (Yakobus 2:26).²³

¹⁹Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 35.

²⁰Ibid., 35

²¹Ibid., 35

²²J.L. Ch. Abineno, *Penatua: Jabatannya dan Pekerjaannya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 3.

²³M. Born Storm, *Apakah Penggembalaan itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 11.

E. Syarat-syarat Calon Pendeta

Syarat utama seseorang untuk menjadi calon pendeta dalam Gereja Toraja ialah harus terlebih dahulu menjalani masa penyiapan atau masa proponen. ITGT menetapkan 3 tahapan pelatihan bagi proponen untuk dipersiapkan menjadi seorang calon pendeta. Pelatihan tahap I biasa disebut dengan pelatihan calon proponen. Disebut sebagai calon proponen, karena orang-orang yang berada dalam tahapan ini masih berstatus calon proponen karena belum ditempatkan ke dalam sebuah jemaat. Pada pelatihan tahap I ini, yang menjadi fokus adalah pembentukan karakter pelayan Gereja Toraja melalui pengenalan diri serta pengembangan diri, spiritualitas pelayan, makna panggilan, motivasi melayani dan komitmen pelayanan. Berfokus juga pada pendalaman pengenalan Gereja Toraja secara umum, pendalaman konteks Gereja Toraja, pembangunan berkapasitas teologi sistematis, dan pengembangan kompetensi berbasis teologi praktik jemaat.²⁴

Calon proponen yang telah menyelesaikan pelatihan tahap I dengan baik selama delapan minggu, akan diangkat sebagai proponen dan ditempatkan ke dalam jemaat untuk melaksanakan pelayanan masa I. Pelayanan masa I ini merupakan kesempatan untuk menghubungkan teori dan pelatihan yang diperoleh dalam pelatihan tahap I dengan realitas jemaat. Dalam masa pelayanan ini, proponen mempraktikkan, mendalami dan mengembangkan materi pembelajaran yang telah diperoleh dalam tahap I, atau dengan kata lain memindahkan ruang pelatihan dari institut ke dalam jemaat. Untuk mendukung hal tersebut, proponen diberikan tugas membuat laporan pelaksanaan tugas dalam jemaat. Tugas selama masa proponen perlu dibicarakan dengan mentor (pendeta) dan Majelis Gereja jemaat setempat.²⁵

Proponen yang telah melayani selama sekitar sepuluh sampai dua belas bulan akan dipanggil oleh ITGT untuk mengikuti pelatihan tahap II, yakni pertemuan studi dan refleksi. Fokus pada tahap ini adalah pendalaman hasil pengamatan dan pengalaman dalam

²⁴Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja*, 35.

²⁵*Ibid.*, 36.

jemaat, pendalaman lanjutan materi dari tahap I, serta pendalaman materi baru. Setelah melalui pelatihan tahap II selama empat minggu, proponent akan kembali ke jemaat untuk melanjutkan pelayanannya (pelayanan masa II) sambil membawa tugas baru untuk memperdalam materi yang telah dibicarakan dalam pelatihan tahap II.²⁶

Setelah delapan sampai sepuluh bulan kemudian, proponent akan kembali dipanggil untuk mengikuti pelatihan tahap III, yakni refleksi dan evaluasi menyeluruh. Fokus dalam tahap III ini yakni membahas kelanjutan pengembangan diri, spiritualitas, komitmen pelayan dan pemaknaan panggilan melayani berdasarkan pengalaman melayani dalam jemaat serta hasil kunjungan pendamping ke jemaat, laporan majelis gereja dan mentor. Kemudian, akan ada evaluasi menyeluruh dari proses tahapan yang diikuti oleh seorang proponent serta dari pelayanan yang dilakukan di jemaat. Evaluasi proponent tersebut meliputi:

1. Kepribadian, spiritualitas, dan komitmen sebagai pelayan dalam Gereja Toraja
2. Pengenalan Gereja Toraja dan konteksnya.
3. Perkembangan kompetensi proponent berbasis teologi sistematis dan praktis.²⁷

Hasil evaluasi menyeluruh ini akan menyatakan siapa yang tuntas dan siapa yang belum tuntas mengikuti seluruh proses pelatihan. Nama-nama proponent yang telah tuntas akan disampaikan kepada BPS-GT untuk dilakukan pemeriksaan ajaran dan perhidupnya, sedangkan nama-nama proponent yang dinyatakan belum tuntas akan mengulangi pelatihan tahap III.²⁸

Seorang proponent yang telah tuntas mengikuti seluruh proses pelatihan di ITGT telah berstatus sebagai calon pendeta. BPS-GT menerbitkan Surat Keputusan sebagai calon pendeta yang telah dinyatakan tuntas mengikuti pendidikan kependetaan dan siap diajukan untuk dipanggil jemaat atau lembaga dan diurapi.²⁹

F. Faktor-faktor Penyebab Pengurapan Tidak Terlaksana

²⁶Ibid., 36.

²⁷Ibid., 36.

²⁸Ibid., 36.

²⁹ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 42.

Adapun yang menjadi faktor-faktor penyebab pengurapan seorang calon pendeta tidak terlaksana diantaranya ialah:

1. Calon Pendeta Tidak Melaksanakan Tugas Pelayanannya dalam Jemaat

Calon pendeta adalah salah satu pribadi yang dipanggil serta ditetapkan oleh Tuhan untuk menjadi pelayan-Nya. Selaku hamba Tuhan, ia mendapat tugas dari Tuhan untuk menyatakan kebenaran serta melaksanakan amanat agung.³⁰ Panggilan untuk melayani dalam jemaat adalah kehendak Tuhan. Warrent W. Wiersbe mengatakan bahwa “Allah selalu mempersiapkan para pelayan-Nya sebelum Dia memanggil mereka, dan persiapan ini dimulai jauh sebelum mereka lahir”.³¹ Setiap orang memiliki panggilan dalam melayani Tuhan, di mana tiap-tiap orang mempunyai panggilan yang berbeda dengan yang lain.³²

Seorang calon pendeta dalam sebuah jemaat meskipun tidak termasuk sebagai jabatan gerejawi tetapi bekerja sama dengan majelis gereja untuk melaksanakan pelayanan. Adapun tugas seorang calon pendeta dalam sebuah jemaat adalah:

a. Melaksanakan Pemberitaan Firman Tuhan

Perintah untuk memberitakan Firman Tuhan tidak hanya diperuntukkan kepada orang yang telah diurapi menjadi pendeta, tetapi kepada semua orang yang mau melayani, termasuk seorang calon pendeta. Pemberitaan Firman Tuhan adalah pemberitaan anugerah Allah, dan juga adalah *homilia* atau percakapan (dialog) bukan monolog di mana pengkhotbah berkata-kata dan didengarkan oleh

³⁰Asih Rachmani Endang Sumawi & Joseph Christ Santo, “Menerapkan Konsep Pelayan Tuhan Perjanjian Baru pada Masa Kini” *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3 (November 2013): 103.

³¹Benny Solihi, *Menjadi Pelayan yang Memperkenalkan Hati Tuhan* (Malang: Literatur Saat, 2015), 15.

³²Harls Evan R. Siahaan, “Aktualisasi Pelayanan Karunia di Era Digital” *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (Mei 2017): 24

jemaat.³³ Sehingga, seorang pemberita firman tidak hanya memberitakan, tetapi juga harus membimbing jemaat untuk dapat melakukan firman dalam kehidupan sehari-hari agar dengan demikian iman jemaat tetap terpelihara, bertumbuh dan berakar serta dapat menghasilkan buah yang baik yang dapat dinyatakan dalam perbuatan (Yakobus 2:26).

- b. Membantu Majelis Gereja untuk pemeliharaan dan pelayanan jemaat berdasarkan firman Tuhan, Pengakuan Iman Gereja Toraja dan Tata Gereja Toraja.

Tata Gereja Toraja Bab VII pasal 55 butir 1, menjelaskan bahwa Majelis Gereja adalah badan tetap yang memelihara, melayani dan memimpin jemaat berdasarkan firman Tuhan.³⁴ Seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa calon pendeta tidak termasuk sebagai jabatan gerejawi, tetapi calon pendeta berkewajiban untuk membantu majelis dalam pemeliharaan dan pelayanan dalam jemaat agar jemaat dapat dituntun pada keselamatan, memberikan peringatan dan pengajaran bagi seluruh anggota jemaat.

- c. Memberitakan Injil baik ke dalam maupun ke luar

Pemberitaan Injil dilakukan karena beberapa alasan, salah satunya ialah karena alasan *soteriologis* yaitu keinginan untuk menunjukkan jalan keselamatan, jalan kehidupan yang kekal (Yohanes 3:16). Pemberitaan Injil dilakukan pada dua arah, yaitu ke dalam dan ke luar. Pemberitaan Injil ke dalam ditujukan kepada orang-orang yang telah percaya kepada Kristus, sedangkan pemberitaan Injil ke luar ditujukan kepada orang-orang yang belum mengenal dan belum percaya kepada Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat.³⁵

- d. Melaksanakan Perkunjungan kepada Anggota Jemaat

³³ M. Born Storm, *Apakah Penggembalaan itu?*, 11.

³⁴ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja*, 82.

³⁵ Arie de Kuiper, *Missiologia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 56.

Perkunjungan merupakan suatu bentuk penggembalaan yang penting. Oleh karena itu, calon pendeta sebagai pelayan perlu melaksanakan perkunjungan kepada setiap anggota jemaat. Bagi seorang calon pendeta, perkunjungan seharusnya dilakukan secara berkala agar dapat mengenal kondisi warga jemaat dengan baik. Perkunjungan juga seharusnya tidak hanya diperuntukkan bagi jemaat yang sedang bermasalah, tetapi juga kepada jemaat yang tidak bermasalah.³⁶ Tujuan dari perkunjungan adalah memberi perhatian khusus kepada anggota jemaat agar merasa dan mengetahui bahwa dirinya disapa pribadi oleh firman Allah dan supaya mengetahui apa panggilannya untuk seluruh kehidupannya.³⁷

Selain perkunjungan rumah tangga, ada juga bentuk perkunjungan khusus seperti:

- a. Mengunjungi orang sakit
- b. Mengunjungi anggota jemaat yang jatuh dalam dosa
- c. Mengunjungi anggota jemaat yang mundur atau pasif
- d. Mengunjungi anggota jemaat yang sedang berkonflik
- e. Mengunjungi anggota jemaat yang akan menikah
- f. Mengunjungi anggota jemaat yang akan membaptiskan anak
- g. Mengunjungi orang yang akan baptis dewasa
- h. Mengunjungi anggota jemaat yang akan sidi
- i. Mengunjungi anggota jemaat yang berduka³⁸

Perkunjungan perlu dilakukan karena sebenarnya banyak anggota jemaat memiliki persoalan-persoalan tetapi mereka tidak mau mengungkapkannya. Untuk menghadapi hal seperti itu, pelayan selaku gembala perlu memperhatikan jemaatnya dengan penuh kasih, supaya anggota jemaat juga merasa bahwa mereka diperhatikan dan merasa bahwa pelayan yang ada adalah saudara dalam Yesus Kristus.³⁹

Selain itu, ada juga tugas-tugas pelayanan yang dilakukan oleh calon pendeta dalam jemaat bidang Organisasi Intra Gerejawi (OIG) antara lain:

³⁶Djimanto Setyadi, *Majelis yang Melayani, Sebuah Pedoman Pelayanan untuk Majelis Gereja*, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012), 47.

³⁷M. Born Storm, *Apakah Penggembalaan itu?*, 51.

³⁸M. Born Storm, 45.

³⁹*Ibid.*, 45.

- a. Mendorong perhatian jemaat terhadap pelayanan baik dalam SMGT, PPGT, PWGT, dan PKBGT.
- b. Menghadiri pertemuan dan persiapan pelayan sekolah minggu
- c. Menghadiri ibadah-ibadah SMGT, PPGT, PWGT, dan PKBGT
- d. Bersama dengan pengurus SMGT, PPGT, PWGT, dan PKBGT mempersiapkan kegiatan-kegiatan di luar ibadah hari minggu
- e. Bersama pengurus mempersiapkan dan merencanakan program SMGT, PPGT, PWGT, dan PKBGT.⁴⁰

Jika calon pendeta yang terpenggil untuk melayani dalam jemaat, sudah mengetahui tugasnya sebagai seorang pelayan Tuhan, termasuk menerima segala tantangan yang ada dalam jemaat tersebut, maka calon pendeta tersebut hendaknya memiliki sifat yang tulus, melayani dengan penuh semangat, melayani dengan tekun dan penuh kerendahan hati sebagai motivasi pelayanan.

Calon pendeta sebagai seorang pelayan Tuhan harus siap sedia dalam segala kondisi, senantiasa memperhatikan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya, mempunyai kesetiaan dan tanggung jawab terhadap tugas yang dipercayakan kepadanya, dan mempersiapkan diri supaya bisa melayani ibadah dengan baik.⁴¹ Jangan sampai ada motivasi lain di balik pelayanan yang dilakukan. Para hamba Tuhan jika memiliki motivasi pelayanan yang baik akan melaksanakan tugas pelayanannya dengan benar pula. Kitab 2 Ptr. 5:2-3 menjelaskan beberapa motivasi yang benar dalam pelayanan seperti:

- a. Melayani dengan sukarela yang artinya melayani dengan keinginannya sendiri dan tanpa adanya paksaan atau tuntunan dari orang lain.
- b. Melayani dengan semangat pengabdian diri ataupun tidak mencari keuntungan diri sendiri.
- c. Melayani untuk menjadi teladan yang baik. Mempunyai teladan seperti Yesus, mengenai pelayanan yang rendah hati.⁴²

⁴⁰Institut Teologi Gereja Toraja, *Acuan Umum: Pelaksanaan Tugas Proponen*, Tangmentoe 2019, 1-2

⁴¹Asih Rachmani Endang Sumawi & Joseph Christ Santo, "Menerapkan Konsep Pelayan Tuhan Perjanjian Baru pada Masa Kini" *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 103.

⁴²Ronald W. Leight, *Melayani dengan Efektif: 34 Prinsip Pelayanan bagi Pendeta dan Kaum Awam*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), 222.

2. Melanggar Tata Gereja Toraja

Tata Gereja Toraja adalah sebuah aturan yang disusun secara sistematis oleh Gereja Toraja untuk dipedomi oleh anggota jemaat dan Majelis Gereja dalam melaksanakan mekanisme Organisasi Intra Gerejawi (OIG) yang disahkan oleh Badan Pekerja Sinode.⁴³

Seseorang yang telah berstatus calon pendeta tidak bisa diurapi menjadi pendeta apabila sedang melanggar aturan-aturan dalam Tata Gereja Toraja. Seorang calon pendeta yang menyimpang dari pengajaran firman Tuhan atau menyimpang dari aturan Tata Gereja Toraja harus menjalani disiplin gerejawi sebelum diproses kembali untuk diurapi. Disiplin gerejawi dilaksanakan dengan maksud :

- a. Kemuliaan Tuhan
- b. Pertobatan dan keselamatan orang-orang yang berdosa
- c. Peringatan dan pengajaran bagi seluruh anggota jemaat untuk memelihara kekudusan jemaat Kristus.
- d. Menyatakan bahwa pintu kerajaan surga tertutup bagi orang yang tetap hidup dalam dosanya, tetapi terbuka bagi orang yang bertobat.⁴⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab pengurapan tidak dilaksanakan ialah apabila calon pendeta tidak melaksanakan tugasnya dan sedang melanggar Tata Gereja Toraja. Tugas seorang calon pendeta dalam Gereja Toraja tujuannya tetap sama yaitu melayani. Meskipun calon pendeta adalah pelayan Tuhan dalam Gereja Toraja yang dipersiapkan untuk menjadi seorang pendeta, namun tugas pelayanan yang dipercayakan dan diterimanya dikerjakan untuk kemuliaan Tuhan dengan penuh tanggung jawab dan ketulusan. Apabila seorang calon pendeta tidak melaksanakan tugasnya sebagai pelayan dalam sebuah jemaat dan sedang melanggar aturan-aturan yang telah diatur di dalam Tata Gereja Toraja, maka yang bersangkutan belum layak untuk diurapi menjadi seorang pendeta.

⁴³Institut Teologi Gereja Toraja, *Eklesiologi Gereja Toraja*, 2019, 46.

⁴⁴Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja*, 29.